

Submission	Review Process	Revised	Accepted	Published
13-05-2020	17-05 s/d 10-07-2020	26-08-2020	27-08-2020	28-08-2020

Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization, Vol. 1 No.3, Agustus 2020 (199-207)

Published by: Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang

Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Kepemimpinan Adat Semende Desa Cahaya Alam Muara Enim

Muhammad Frengkiy

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: muhammadfrengkiy@gmail.com

ABSTRACT

This paper describes and discusses the Comparison of Modern Leadership and Semende Traditional Leadership Institutions in Cahaya Alam Village which has two leadership systems, namely leadership in general and as a family. The method used in this research is a qualitative method with the type of case study research. Case studies aim to obtain a complete and integrated understanding of the interrelation of various facts and dimensions of the case. There are names for leadership positions that are owned specifically in the Semende Traditional Leadership in families that do not exist in other Customs, namely Payung Jurai, Jenang Jurai, Meraje, Tunggu Tubang, Anak Belai and Afit Jurai.

Keywords: comparison of modern leadership, leadership institution, semende traditional leadership

ABSTRAK

Tulisan ini mengurai dan mendiskusikan tentang Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende di Desa Cahaya Alam yang mempunyai dua sistem Kepemimpinan yaitu Kepemimpinan secara umum dan secara keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut. Ada sebutan untuk jabatan Kepemimpinan yang dimiliki secara khusus dalam Kepemimpinan Adat Semende dalam keluarga yang tidak ada pada Adat lain yaitu Payung Jurai, Jenang Jurai, Meraje, Tunggu Tubang, Anak Belai dan Afit Jurai.

Keywords: *perbandingan kepemimpinan modern, institusi kepemimpinan, kepemimpinan adat semende*

PENDAHULUAN

Menjadi seorang pemimpin tentu tidak bisa sembarang orang, karena harus mempunyai karakter tersendiri, mampu mengendalikan dan menguasai tentang hal-hal atau aturan yang ada pada kelompok tertentu yang akan dipimpin. Ciri-ciri pemimpin pada dasarnya merupakan suatu yang sudah ada sejak lahir dan tidak dimiliki oleh semua orang. Oleh karena itu tentulah seorang pemimpin harus dipilih dan dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum diangkat menjadi pemimpin nantinya.

Kharisma dan loyalitas tentulah harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar mampu dan bisa menjalankan tugasnya dalam memimpin. Seorang pemimpin haruslah mampu menguasai segala hal baik dalam bidang sosial, agama dan lain sebagainya. (Ribeiru, 2005) Pemimpin haruslah bertanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan dan mampu menjadi panutan yang dijadikan contoh oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Ada suatu bentuk kepemimpinan yang mana ini telah ditetapkan oleh pendiri atau pembentuk kelompok masyarakat terdahulu, yang disebut dengan Kepemimpinan Tradisional, yang tetap berlaku yang sifatnya turun-temurun susah untuk dirubah. Namun sekarang ini kepemimpinan ini dikenal dengan kepemimpinan adat yang sering kita dengar saat ini, dan mempunyai aturan tersendiri berbeda dengan aturan umum yang berlaku dimasyarakat luas, yang ruang lingkup kepemimpinan adat ini hanyalah berlaku di masyarakat adat itu sendiri.

Ada suatu kebudayaan yang mana ini merupakan kebudayaan lama yang sudah terbentuk secara terstruktur yang dibentuk sebelum adanya aturan secara nasional yang berlaku saat ini. Kebudayaan ini lahir di masyarakat, dimana masyarakatnya merupakan berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, kelompok ini bukanlah suatu suku yang terbentuk secara alami melainkan terbentuk dalam waktu yang lama serta proses yang panjang. Hal ini lah yang membuat para tetua dalam kelompok ini melakukan musyawarah untuk membentuk suatu bentuk persatuan yang mana seluruh tetua disini beragama Islam, maka secara mufakat mereka membentuk suatu sistem atau struktur untuk mengelola dan memberi kejelasan agar kelompok tersebut mempunyai pemimpin yang bisa memberi pelindung dan penanggung jawab. Maka dari sinilah mulai terbentuk suatu sistem kepemimpinan yang berbentuk lembaga kepemimpinan secara utuh yang telah disepakati secara bersama.

Mulai saat itu lahirlah sebuah kelompok masyarakat yang dinamai dengan Semende, dimana Semende sendiri merupakan suatu kata yang mempunyai arti percampuran beberapa orang yang membentuk kelompok baru berlatar belakang yang berbeda-beda dan tempat asal yang tidak sama juga. Kemudian untuk pemimpin dalam kepemimpinan secara umum kelompok ini masih menerapkan sistem yang secara umum yang sama seluruhnya di Sumatera Selatan yaitu Pesirah serta dibantu oleh parah wakilnya yang terdiri dari Pembarab, Krio dan Punggawe. Namun disini ada yang berbedah dalam kelompok ini yaitu adanya bentuk kepemimpinan secara Keluarga yang dibentuk juga dan mempunyai aturan tersendiri tidak sama dengan kepemimpinan secara umum. Secara khusus kepemimpinan ini seutuhnya merupakan kajian dalam penelitian ini, yang mana kepemimpinan keluarga dalam kelompok masyarakat Semende ini berbeda dengan

kebudayaan lain yang mempunyai tingkatan dan tugas yang berbeda serta mempunyai sebutan tersendiri berbeda dengan kebudayaan lain. Berikut nama-nama tingkatan dalam kelompok masyarakat Semende. Mulai dari Payung Jurai, Meraje, Jenang Jurai, Tunggu Tubang, Anak Belai dan Afit Jurai. Dimana sebutan ini merupakan sebutan yang telah dibentuk secara khusus dan permanen yang masih berlaku sampai sekarang. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997)

Dalam kepemimpinan keluarga kepemimpinannya dipegang oleh Meraje. Dalam hal ini kelompok masyarakat Semende telah mengakuinya dan tetap menjalankan aturan tersebut sampai sekarang. Namun dewasa ini tentu pasti ada perubahan dan ada perbandingan yang terjadi dalam lembaga kepemimpinan tersebut. Semende pada umumnya memiliki aturan yang terbentuk secara pertimbangan yang matang supaya tetap lestari sampai kapanpun. Adat Semende menerapkan hukum secara nasional juga dan menerapkan hukum secara adat yang masih berlaku sampai saat ini. Sumber hukum adat semende adalah karena masyarakat Semende merupakan Islam yang dibawah sejak lahir maka sumber hukumnya ialah berdasarkan Alqur'an dan aturan adat itu sendiri yang telah ditetapkan oleh para tetua adat melalui pemikiran yang tidak bertentangan dengan akidah Islam.

Dari keaneka ragam budaya yang ada di Indonesia tentu sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya, karena dari keanekah ragam budaya inilah terbentuk persatuan yang erat dan mampu bersaing. Oleh karenanya kelompok kebudayaan dewasa ini tentu sudah banyak memiliki percampuran kebudayaan yang mana kelompok kebudayaan ini sekarang suda tentu tergabung masyarakat tradisional dengan masyarakat modern. Meskipun demikian di era sekarang ini didalam kehidupan masyarakat secara umum tentu mempunyai kelompok tersendiri yang terbentuk secara sendirinya, karena kebudayaan leluhur tetap saja akan terlihat apabila kita membaaur dengan masyarakat luas yang tentu berbeda dengan orang lain, ciri-ciri masyarakat tertentu pasti akan terlihat baik dalam segi cara kehidupan dan berbicara.

Dewasa ini masyarakat sudah terbagi atas dua bentuk pemikiran dan dua kelompok yaitu kelompok masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Didalam kelompok masyarakat ini tentu ada perbedaan dalam segi kehidupan, baik pemikiran, tingkah laku dan organisasi kemasyarakatannya terutama sistem organisasi kepemimpinannya. (Sajokyo, 1985) Masyarakat tradisional pola pikirnya sangat berpegang teguh dengan cara berpikir tetua terdahulu, ini merupakan ciri utama dalam masyarakat tradisional karena itulah peradaban tradisional dewasa ini tidak bisa dipakai lagi, karena aturan dalam masyarakat tradisional umumnya di Semende khususnya di Desa Cahaya Alam sangat memegang teguh peradaban lama yang sangat sulit terpengaruh oleh peradaban luar.

Namun untuk kemungkinan adanya perubahan itu pasti ada, karena sekarang ini suda banyak generasi muda atau generasi milineal yang suda berpendidikan tinggi, sehingga secara tidak langsung atau bertahap pola pemikirannya pun pun sudah terpengaruh oleh peradaban luar. Secara umum masyarakat tradisional tentu tidak bisa menghilangkan cara kehidupannya dengan cara lama yang sudah melekat sejak lahir. Sedangkan dalam masyarakat modern polah kehidupannya sudah jauh berbeda dengan polah kehidupan masyarakat tradisional, ini dibuktikan dengan adanya peradaban yang baru, dan dalam setiap harinya suda dipastikan adanya pengetahuan baru yang didapat.

Dewasa ini masyarakat modern dimulai dari generasi muda atau generasi milineal, oleh karena itulah pemahaman lama suda tidak bisa diterapkan lagi, dan hanya sebagai suatu lambang sajah, namun untuk penerapannya sudah tidak dipakai lagi apalagi di era tiktologi dewasa ini. Aturan yang ada dalam masyarakat modern juga sudah sangat jelas dan tertulis yang mempunyai landasan yang kuat, berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat secara umum tanpa membedakan ras dan agamanya.

Dalam historinya bentuk kepemimpinan tradisional khususnya di Sumatera Selatan sudah terbentuk dan diatur dalam kitab Simbur Cahaya yang dikarang oleh Ratu Sinuhun pada abad ke enam belas. Dalam ktab ini sudah dibuat secara jelas tentang bagaimana bentuk kepemimpinan dalam sistem marga yang nantinya menjadi adat yang terkelompok secara terpisah, namun untuk pemimpinna tetap mempunyai pemimpin yang sama yaitu Pesirah. Ini berlaku tidaklah lama karena aturan pun berganti dalam setiap bergantinya pemimpin dalam suatu wilayah. Ini terbukti dengan berubahnya sistem marga dihapuskan di wilayah Sumatera Selatan dengan di tetapkannya suatu aturan baru yang berlaku sejak tahun 1983 yang ditetapkan oleh Gubernur Sumatera Selatan yang berlaku sampai saat ini. Dimana isi aturan tersebut berbunyi bahwasanya sistem marga ditiadakan dan diganti dengan sistem perdesaan yang kita kenal sampai saat ini.

Dari hasil perubahan ini secara umum membuat seluruh aturan yang dalam sistem marga diganti keseluruhannya sehinggah timbulah pertentangan bahkan ada yang suda terbubarkan. Dewasa ini Pesirah sudah tidak dipakai lagi dan diganti dengan Ketua Adat, karena sistem marga sudah dihapus sehinggah ada kelompok tertentu saja juga yang mampu bertahan, namun secara umum juga ada peubahan dalam semua sistem aturan tersebut yang sekarang disebut dengan aturan adat. Kelompok itu ialah kelompok masyarakat adat Semende yang masih tetap eksis sampai saat ini. Dimana sistemnya ada yang tidak berubah yaitu sistem kepemimpinannya dalam keluarga yang berbedah dengan kebudayaan lainnya.

Dimana dengan ditiadakannya sistem marga lagi dalam bentuk suatu kepemimpinan menjadikan suatu kelompok marga yang secara umum hancur dan bubar. Dimana ini memaksa peradaban lama untuk dirubah secara paksa untuk menjadi suatu tatanan terbaru yang di inginkan oleh para penguasa sehingga terjadilah perubahan secara besar-besaran dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dari saat itulah lahir peradaban baru yang menjadi kebudayaan ditetapkan sebagai adat. Ini menjadi suatu keunikan tersendiri dalam suatu kelompok tertentu khususnya adat Semende yang masih eksis hingga saat ini.

Dari sinilah timbul juga bentuk aturan baru dalam masyarakat adat Semende, dimana untuk secara umum kepemimpinan adatnya mengalami perubahan juga, namun untuk secara khusus ada bentuk kepemimpinannya yang tidak berubah sama sekali. Dalam hal ini sudah pasti ada perbandingannya dalam hal penerapannya, karena adanya juga kemajuan zaman.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian tentang perbandingan Kepemimpinan Modern dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende di Sumatera Selatan belum banyak yang melakukannya. Namun ada beberapa penelitian yang secara umum senada dengan penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah:

Aktualisasi Nilai Budaya Kepemimpinan Lokal di Kota Palopo, dimana Kota Palopo dalam menjalankan pemerintahannya tetap berpegang teguh pada prinsip kearifan local dalam menjalankan kepemimpinannya.

Kekuatan politik pemangku adat Ammatoa mempunyai suatu system politik yang hingga sekarang dikenal tidak dapat dipengaruhi oleh pihak luar. Oleh karena itu, meskipun beberapa penelitian yang telah dilakukan memiliki ruang lingkup yang local, akan tetapi penelitian ini memiliki keunikan sendiri karena Adat Semende memiliki struktur kepemimpinan yang lengkap dan tertata yang telah diinisiasi oleh para pendahulu masyarakat Semende.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, dilaksanakan selama tiga bulan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian penelitian yang berjenis kualitatif studi kasus. Jenis penelitian ini ialah jenis penelitian yang menyelidiki tentang suatu hal yang bersifat fenomena baik tentang kebudayaan maupun suatu kepercayaan. Dimana semua hal yang bisa diamati nantinya akan dijadikan bahan untuk analisis, supaya bisa di tarik kesimpulan dalam menemukan hasil.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipakai untuk menjadikan hasil penelitian deskriptif yang berbentuk tulisan hasil wawancara dan pengamatan yang dituangkan dalam bentuk rangkuman yang jelas, dan akan dianalisis nantinya menggunakan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kepemimpinan tradisional Semende

Kepemimpinan Tradisional atau kepemimpinan adat merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu, kelompok masyarakat tertentu, yang keberadaannya tanpa ada pejabat yang berkuasa yang menyatakan berlakunya, melainkan ia hadir berdasarkan atas kehendak orang atau kelompok, dalam hal ini sudah merupakan tradisi adat istiadat yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Tradisional erat kaitannya dengan kata tradisi yang berasal dari bahasa latin: traditio yang artinya diteruskan. Tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan suatu kelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui fikiran serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari konsep tradisi tersebut, maka lahirlah konsep tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Didalamnya terkandung

metodologi atau cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konsep atau teori tradisional ada beberapa ciri diantaranya: Belum adanya pengetahuan dan teknologi, Semakin kecil dan diperkecilkannya lingkup masyarakat dari daerah lainnya, maka rasa cinta pada cara hidupnya akan semakin sulit untuk diubah dan Kebudayaan yang terbentuk masih sangat homogen.

Teori kepemimpinan modern banyak mengadopsi dari pemikiran Barat ini sejalan dengan teori kepemimpinan Barat. Teori-teori kepemimpinan Barat tersebut dibangun dari perspektif organisasional. Organisasi adalah sebagai kumpulan individu-individu yang sepakat bergabung dan mengupayakan pencapaian tujuan masing-masing melalui pejuaraan tujuan organisasi.

Kepemimpinan perspektif mempunyai pola kepemimpinan pertama, proses kepemimpinan barat bersifat formal, dan rasional. Formal artinya pemimpin muncul melalui proses atau sistem baku yang berlaku di organisasi dan berjalan secara prosedur. Rasional artinya ada kriteria yang digunakan untuk memilih dan mengukur keberhasilan efektivitas kepemimpinan modern.

Teori kepemimpinan barat mengadopsi paham pasar dan efisiensi. Budaya dilingkungan masyarakat modern tidak lagi berbasis pada nilai-nilai budaya asli mereka, tetapi banyak mengadopsi cara berpikir pasar, pragmatis dan kompetisi. Pada akhirnya kepemimpinan tradisional atau lokal tidak dapat dipertahankan eksistensinya dan tergerus oleh gelombang globalisasi

Secara garis besar kepemimpinan adat tradisional semende di desa cahaya alam memiliki dua bentuk kepemimpinan yakni kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan secara khusus. Dimana kepemimpinan tradisional semende dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa sistem kepemimpinannya sama dengan sistem marga, dimana pemimpinnya adalah Pesirah. Dari hasil wawancara juga dikatakan bahwa lembaga adat saat itu merupakan lembaga tertinggi, karena lembaga pemerintahan dibawah kepemimpinan marga. Disini ada Krio dimana posisinya adalah sebagai wakil dari pesirah. Secara umum pesirah di wilayah semende memeluk agama Islam, sehingga pesirah menduduki peran ganda, pesirah disini mempunyai peran yang sangat besar dalam menerapkan aturan marga adat semende. Untuk masalah pemerintahan tetaplah Krio yang menanganinya. Sistem pemilihan Pesirah adalah dipilih dengan cara musyawarah mufakat seluruh masyarakat adat semende terkhusus di desa cahaya alam.

Dalam kepemimpinan secara khusus dalam kepemimpinan tradisional Semende ada bentuk tingkat jabatan tersendiri yang berbeda dengan kepemimpinan tradisional secara umum. Ini disebut dengan kepemimpinan keluarga yang dipimpin secara khusus oleh Meraje. Telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya bahwa tingkat kepemimpinan tradisional semende secara khusus dimulai dari tingkat paling bawah hingga paling atas yakni Afit Jurai, Anak Belai, Tunggu Tubang, Jenang Jurai, Meraje dan Payung Jurai. Dalam tingkat kepemimpinan ini semuanya sudah ada aturan dan batasan tersendiri yang tidak bisa antara satu dengan lainnya untuk saling menyalahkan karena sudah ada tugas masing-masing dalam menjalankan kepemimpinannya. Secara khusus pemimpin dalam kepemimpinan ini ialah dipimpin oleh Meraje. Secara teori kepemimpinan tradisional semende masih sangat homogen serta selalu mengedepankan sistem kepemimpinan yang lahir dari budaya lokalnya sendiri. (Santuso, 2019)

Bentuk kepemimpinan modern dalam adat semende

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa lembaga adat semende sekarang ini menjadi lembaga dibawah kepemimpinan lembaga pemerintahan. Ini berbalik karena adanya perubahan dari sistem marga menjadi sistem perdesaan, sehingga berimbas juga pada kepemimpinan adat semende secara umum. Dimana untuk saat ini lembaga adat hanya berlaku di lingkungan adat itu saja yakni pada lingkungan semende secara umum dan desa cahaya alam secara khususnya. Sejak tahun 1983 Pesirah dihapuskan diganti dengan Ketua Adat ini telah berlaku sampai saat ini. Ketua Adat hanya mempunyai kekuasaan dalam masyarakat adat saja tidak secara umum. Sedangkan Krio pada waktu itu yang menjadi wakil Pesirah menjadi Kepala Desa yang merupakan kepala lembaga pemerintahan diatas Ketua Adat.

Saat ini lembaga pemerintahan dan lembaga adat suda terbagi dan tidak bergabung lagi. Secara mandiri lembaga adat memiliki struktur juga dalam mengatur masyarakat adat yang saat ini pula kepemimpinan adat dibawah kendali pemerintah desa cahaya alam khususnya. Secara umum kedua lembaga ini masih dipakai dalam penerapannya, dimana jika lembaga adat tidak mampu menyelesaikan suatu perkara dalam adat maka secara otomatis lembaga pemerintahanlah yang akan menyelesaikannya. Dari sini jelas bahwa kedua organisasi ini memiliki tujuan yang sama namun memiliki keinginan yang berbeda. Ini selaras dengan teori kepemimpinan modern mengatakan bahwa organisasi adalah suatu kelompok yang memiliki kesamaan tujuan dan prinsip yang sama bergabung menjadi satu untuk menggapai keinginan masing-masing melalui pencapaian organisasi.

Untuk kepemimpinan secara khusus yakni kepemimpinan keluarga secara tingkatan kepemimpinannya masih seperti dulu, namun untuk perubahan dan perbandingan yang bisa dilihat adalah pada segi tugasnya yang mana dalam pengaplikasiannya jarang dipakai dan sudah sulit untuk dilihat dalam kehidupan masyarakat adat semende desa cahaya alam saat ini. Mulai dari tingkat kepemimpinan paling bawah sampai tingkat kepemimpinan paling tinggi yakni Afit Jurai, Anak Belai, Tunggu Tubang, Jenang Jurai, Meraje dan Payung Jurai.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Adat Semende di Desa Cahaya Alam yang berlaku terdiri dari dua bentuk kepemimpinan yaitu : Kepemimpinan yang mencangkup satu desa dan kepemimpinan dalam keluarga atau sekarang disebut Kepemimpinan Tunggu Tubang. Untuk pemimpin adat didalam desa dipimpin oleh Pesirah untuk sekarang diganti Ketua Adat, mekanismenya pemilihan Pesirah sama dengan Ketua Adat dipilih berdasarkan musyawarah seluruh masyarakat, sedangkan adat semende yang diterapkan dalam keluarga atau adat Tunggu Tubang dipilih berdasarkan garis keturunan setiap adik atau kakak laki-laki tertua dari jalur ibu adalah pemimpinnya dengan gelar disebut dengan Meraje.

Ada perbandingan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Tradisional dan Kepemimpinan Adat Semende di era modern sekarang ini. Kepemimpinan Tradisional Semende mempunyai dua bentuk sistem Kepemimpinan Adat yaitu Kepemimpinan Adat secara umum dan Kepemimpinan Keluarga. Kepemimpinan Adat secara umum dipimpin oleh Pesirah dan dibantu dengan ketiga wakilnya yaitu, wakil pertama ialah Pembarap, wakil kedua Krie, dan wakil Ketiga ialah Penggawe. Lembaga Kepemimpinan Tradisional Semende bergabung dengan Lembaga Pemerintahan karena Krie pada masa

itu merupakan bawahan dari Pesirah. Sedangkan dalam kepemimpinan keluarga dipimpin oleh Meraje dibawah pengawasan Payung Jurai dalam mengawasi dan mengatur Jenang Jurai, Tunggu Tubang, Anak Belai, dan Afit Jurai.

Lembaga Kepemimpinan Adat secara umum untuk sekarang ini dipimpin oleh Ketua Adat bukan lagi Pesirah berlaku sejak tahun 1983, sedangkan dalam kepemimpinan keluarga masih tetap dipimpin oleh Meraje. Lembaga Kepemimpinan Semende di era modern sekarang suda mempunyai lembaga tersendiri yang lebih terstruktur dan tidak lagi bergabung dengan lembaga pemerintahan seperti sebelum tahun 1983, yang mana pasca konversi marga tahun 1979 sebutan Pesirah dihapus dan diganti dengan sebutan Ketua Adat yang mana telah ditetapkan oleh Gubernur Sumatera Selatan melalui surat keputusan (SK) Gubernur Sumatera Selatan No.142/KPTS/III/1983 tentang penghapusan sistem marga di Sumatera Selatan menjadikan sistem marga menjadi sistem perdesaan yang monoton yang berlaku sampai sekarang. Dari sini Pesirah di hapus dan menjadi Ketua Adat untuk sebutan sekarang, dan untuk Krie kini suda menjadi Kepala Desa yang menjadi kepala pemerintahan desa yang mana lembaga adat sekarang ini menjadi sistem tersendiri dan hanya berlaku di dalam adat saja. Sedangkan lembaga pemerintahan desa menjadi lembaga tertinggi di atas lembaga adat yang di pimpin oleh Kepala Desa khususnya desa Cahaya Alam, untuk Penggawe kini tidak lagi masuk dalam lembaga adat dan beralih ke lembaga pemerintahan. dan untuk sebutan Pesirah, Krie, Penggawe kini telah di tiadakan diganti dengan Ketua adat, Kepala Desa, dan Stap Pemerintahan Desa. Sedangkan untuk kepemimpinan dalam keluarga tetap dipimpin oleh Meraje yang berlaku sampai sekarang, namun untuk sekarang ini mulai dari Payung Jurai, Meraje, Jenang Jurai, Tunggu Tubang, Anak Belai, dan Afit Jurai semuanya telah ada perbandingan peran dan fungsinya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Y. (2020). Kepercayaan Masyarakat dalam Pemilihan Umum Serentak Tahun 2019 Pada Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Palembang (Studi Kasus Kecamatan Ilir Timur II, Gandus, Jakabaring). *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(1), 71-80. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Ampera/article/view/5181>
- Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- C Budi Santoso, 2019, Exploration Of Asia Lradership Theory: Looking For an Asian In The Field Of Leadership Theory. *Journal of Leadership in Organizations* Vol.1.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977, *Adat Istiadat Sumatera Selatan (Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978)*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Palembang.
- Efrianto. A, 2017, Struktur Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 3 No. 1.
- Helen Sabera Adib, 2015, *Metodologi Penelitian*, NoerFikri. Palembang.
- Kartini Kartono, 1995, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mana Dr Maju, Bandung.
- Louis Goot Sechat, 1995, *Understanding Story, A. Primer Of Histirical*, Terjemahan Nograho Notosusanto.
- Miftah Thoha, MPA, 2014, *Berokrasi Dan Dinamika Kekuasaan*, Ed.1,Cet. 1. Prenadamedia Grub, Jakarta.
- Putra, A., Norhuda, N., & Chandra, R. (2020). Gerakan Sosial Masyarakat Tegal Binangun Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(1), 1-13. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Ampera/article/view/5205>
- S.P. Varma, 2010, *Teori Politik Modern*, Penyunting Tohir Effendi,- Ed. 1, Cet. 9. Rajawali Pers, Jakarta.
- Saberi, R. (2019). Ethnic Enclosure in Multicultural Muslim Community Life: Case Study in Golestan Province, I.R. Iran. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(2), 84-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i2.4333>
- Sajokyo, Putjiwati, 1985, *Sosiologi Pembangunan*
- Sari, I., & Rochmiatun, E. (2020). Politik Identitas Komunitas Bali di Desa Mukti Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(1), 38-48. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Ampera/article/view/5203>
- Sugiyono, 2017 *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Rinek Cipta. Jakarta.